

EKSISTENSI IBU SEBAGAI PENDIDIK ANAK USIA DINI DAN DAMPAKNYA BAGI KUALITAS PENDIDIKAN ANAK.

Kasmiati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Jalan Diponegoro No. 23 Palu
Email: kasmiatiridha78@gmail.com

Abstrak:

Ibu merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dalam pendidikan keluarga menurut pandangan Islam orang tua yang memperkenalkan lebih awal tentang nilai-nilai keislaman, memperkenalkan tentang Norma-Norma yang Berlaku dalam Masyarakat, dan mengajarkan cara berinteraksi antar sesama sejak usia dini melalui, pembiasaan, atau suri tauladan, Mengembangkan Kepribadian Anak misalnya memberikan dorongan atau memotivasi, kemudian keluarga akan sangat berdampak terhadap kualitas pendidikan anaknya. Oleh karena itu pendidikan Islam memberikan panduan agar ibu mendidik anak secara berkualitas, diantaranya Memberikan perhatian yang cukup terhadap anak, menyiapkan atau berbagi waktu untuk pekerjaan dan keluarga (anak) agar tidak terlantar pendidikan anak. Dalam memberikan hukuman terhadap anak harus bersifat mendidik.

Abstract:

Mothers are the first and most important educators in the family, in family education in the view of Islam parents who introduce early on Islamic values, introduce the norms prevailing in society, and teach how to interact among peers from an early age through, habituation, or role model, Developing Child Personality for example giving encouragement or motivation, then family will greatly affect to the quality of education of anak. Oleh because of education of Islam give guidance for mother to educate children quality, such as giving enough attention to child, prepare or share time for work and family (children) so as not abandoned children's education. In punishment of children must be educational.

Kata Kunci : Ibu sebagai Pendidik, Anak Usia Dini, Pendidikan Anak

LATAR BELAKANG

Keluarga dalam konteks pendidikan dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan, di samping sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling terkait atau saling mempengaruhi satu sama lain sehingga para ahli pendidikan mengistilahkan ketiga lembaga pendidikan tersebut dengan tri pusat pendidikan. Ahmad D. Marimba, (t.th: 57). Hal ini dikukuhkan pula oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional (UU. No. 20/2003) yang menyebut keluarga sebagai lembaga pendidikan informal sebagaimana ditegaskan oleh pasal 1 ayat (13) UU. No. 20/2003: "Pendidikan informal adalah jalur keluarga dan lingkungan.

Lembaga keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi mengatakan bahwa keluarga adalah ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Para ahli didik pada umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga ini

anak mendapat pendidikan pertama kalinya. Di samping itu pendidikan di sini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan peserta didik di kelak kemudian hari. Nuhbiyati, (1997: 237).

Di dalam keluarga, seseorang dilahirkan, dibesarkan dan dididik pertama kali oleh kedua orang tuanya dalam keluarga. Orang tua merupakan guru bagi anak-anaknya untuk mempersiapkan Norma agama, kesusilaan dan adat istiadat yang dianut dalam keluarga maupun masyarakat diajarkan orang tua kepada anak agar anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat ketika ia tumbuh dewasa.

Ibu sebagai orang tua yang melahirkan anak biasanya lebih berperan dalam mendidik anak, terlebih-lebih apabila ibu tidak memiliki profesi di luar rumah. Interaksi seorang ibu dengan anak biasanya lebih lama dari pada ayah karena seorang ibu sejak sembilan bulan sudah mengandung anaknya, kemudian menyusui dan menyapihnya minimal selama dua tahun. Interaksi antara ibu dan anak terus-menerus tercipta sampai anak tersebut dewasa sehingga pola asuh dan pendidikan yang diberikan ibu akan berpengaruh terhadap anak.

Aliah Schliefer sebagaimana dikutip oleh Kamrani Buseri menegaskan pentingnya fungsi ibu bagi pendidikan anak. Ibu harus berperan penuh sebagai pendidik bagi anak-anaknya karena pendidikan dalam keluarga merupakan basis pengembangan pendidikan anak di masa depan. Kamaruddin Buseri, (1990: 21)

Abdurrahman Arroisi menegaskan bahwa ibu merupakan teladan terdekat bagi anak-anaknya sehingga pola asuh ibu akan berdampak terhadap kepribadian anak. Apabila ibu menampilkan citra kehidupan yang Islami, pasti anak-anak akan mencontohinya. Namun apabila ibu sering terlibat pertengkaran dengan ayah, kurang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan anak maka anak-anak akan tumbuh menjadi perusuh-perusuh masyarakat akibat dibesarkan dalam keluarga *broken home* (Abdurrahman Arroisi, (1997: 91).

Menurut Ira Petranto bahwa ibu yang kurang perhatian terhadap anak karena sibuk bekerja di luar rumah akan mengakibatkan anak menjadi *impulsive*, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman. (Ira Petranto, (2006: 6)

Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis membahas tentang eksistensi ibu sebagai pendidik anak usia dini dan dampaknya bagi kualitas pendidikan anak.

PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA MENURUT PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut pandangan Islam dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman dalam Diri Anak

Penanaman nilai-nilai keislaman dilakukan melalui proses sosialisasi dengan tiga teknik pendidikan, yaitu pelaziman, imitasi dan internalisasi.

Sebelum anak masuk sekolah, pendidikan anak dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai keislaman berjalan secara tidak formal melalui pengalaman anak, baik yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui

keluarga. Sikap orang tua terhadap agama akan membekas pada anak, termasuk ibu. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak sehingga nilai-nilai keagamaan orang tua akan banyak diadopsi oleh anak dan mempengaruhi cara pandangnya dan cara mengamalkan agamanya. H. Painun, (1995: 117)

Hal ini ditegaskan sendiri oleh Rasulullah saw bahwa ‘Tidak seorang pun yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung atau bertelinga?’ (HR. Muslim).

Ibu dapat memainkan peranan penting dalam mendidik anak mengenal Allah Swt, bahkan sejak anak masih berbentuk janin dalam kandungan atau masih bayi dalam masa menyusui.

Ahli-ahli neurologi seperti Harold S. Kaplan, Benjamin J. Saddock dan Jack A. Greeb menegaskan hasil penelitiannya bahwa janin yang berada dalam kandungan dalam usia 18-20 minggu sebenarnya sudah bisa mendengar suara di sekitar ibunya. Suara yang paling dikenal oleh janin adalah suara ibunya karena janin praktis berada dalam kandungan ibunya. Berdasarkan hal ini, muncul teknik pembelajaran pra-natal modern, yaitu menstimulasi kecerdasan anak yang masih berbentuk janin dalam kandungan dengan memperdengarkan musik klasik, khususnya gubahan W.A. Mozart, Frederic Chopin dan Ludwig van Bethoven. Alunan musik klasik tersebut dipercaya dapat menstimulasi kecerdasan anak sejak pra-natal sehingga dirancang *air phone* khusus yang dihubungkan dengan *tape recorder* untuk memutar alunan musik klasik, kemudian *air phone* tersebut didekatkan ke perut ibu yang sedang hamil. Wital, (2001: 114)

Metode pembelajaran anak pra-natal ini dapat diadopsi oleh ibu dengan seringkali berdzikir, shalat, berdoa, menyebut nama Allah Swt, membaca al-Qur’an dan sebagainya ketika masih hamil. Pada saat usia janin mencapai 18-20 minggu maka intensitas berdzikir, shalat, berdoa, menyebut nama Allah Swt, membaca al-Qur’an ditingkatkan oleh ibu. Serangkaian aktivitas ibadah dan menyebut nama Allah ini apabila dilaksanakan ibu secara konsisten akan akan mengenalkan Allah Swt. kepada anak sejak anak masih berbentuk janin dalam kandungan ibu. Hal inilah menurut penulis menjadi salah satu hikmah terbesar yang melatarbelakangi

disunnahkan seorang ibu yang sedang hamil untuk banyak berdzikir dan mengerjakan ibadah. A. Abdurrahman Ahmad, (t.th: 66).

Ketika ibu menjatuhkan pilihan untuk menyusui anak dengan ASI (Air Susu Ibu) maka intensitas kedekatan ibu dengan anaknya akan terus berlanjut. Ibu yang sering mengucapkan *basmallah* ketika akan menyusui dan mengucapkan *hamdalah* ketika selesai menyusui sebenarnya secara sadar atau tidak sadar sedang mengenalkan Allah Swt. kepada bayinya.

Ketika bayi menjadi kanak-kanak maka ibu mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai ketauhidan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang tentang Allah Swt, alam, kelahiran, kematian dan sebagainya dan memperdengarkan cerita-cerita dari Kitab Suci yang diberikan oleh orang tua, saudara-saudara, teman-teman dan sebagainya. Anak juga diajarkan tentang tata cara beribadah, seperti shalat lima waktu minimal ketika anak berusia tujuh tahun, menghafal do'a sehari-hari (*masnunah*) dan sebagainya. Hal ini dicontohkan oleh Allah Swt. dengan menceritakan nasehat Luqman kepada anaknya sebagaimana termaktup dalam Q.S. Luqman (31) ayat 13 :

...dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Ketika anak masuk ke institusi pendidikan formal seperti sekolah maka penanaman nilai-nilai religiusitas dilanjutkan oleh institusi pendidikan formal tanpa meninggalkan peran ibu yang memberikan pondasi terhadap penanaman nilai-nilai keislaman tersebut. (Zakiah Daradjat, (1989: 109).

Mensosialisasikan Norma-Norma yang Berlaku dalam Masyarakat

Norma-norma masyarakat mengatur relasi dan interaksi manusia dalam masyarakat yang meliputi cara (*usage*) atau perbuatan tertentu, kebiasaan (*folkways*) atau perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, tata kelakuan (*mores*) yang mencerminkan norma tingkah laku masyarakat, serta adat istiadat (*custom*) yang mencerminkan pola-pola perilaku masyarakat yang bersifat mengikat karena memiliki sanksi langsung maupun tidak langsung apabila dilanggar.

Proses sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat terjadi melalui interaksi anak dengan lingkungannya, terutama orang tuanya. Segala norma tersebut secara perlahan-lahan membentuk kesadaran anak akan dirinya sebagai pribadi. S. Nasution menjelaskan bahwa dalam interaksi anak dengan lingkungannya lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Ia belajar untuk memandang sebagai obyek seperti orang lain memandang dirinya. Ia dapat membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain dari padanya. Ia dapat mengatur kelakuannya seperti yang diharapkan orang dari padanya. Ia misalnya dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk meminta maaf. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharap konsekuensi positif bila berkelakuan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan. S. Nasution, (1999: 127).

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan anak yang pertama dan utama dari keluarga, anak pertama kali diajarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat melalui pembiasaan, pengajaran, atau suri tauladan yang diberikan orang tua, termasuk ibunya.

Misalnya pada anak berusia dua tahun akan diajarkan oleh ibu tentang kebersihan diri, seperti cara buang air kecil dan besar (*toilet training*). Melalui latihan maka anak akan mengetahui arti kebersihan dan belajar mengendalikan impuls-impuls yang datang dari dalam dirinya untuk menaati norma kebersihan tersebut. Pada saat berusia sebelas tahun maka akan mengalami masa *peural* yang ditandai dengan sikap ingin berkuasa dan menjadi individu yang diidam-idamkannya, seperti jujur, selalu juara, kuat dan lain sebagainya dengan disertai sikap *extravers* yaitu sikap berorientasi keluar yang mendorongnya menyaksikan keadaan di luar dirinya serta mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Pada masa *peural* ini pendidikan maka ibu mulai mengajarkan pada anak untuk mengendalikan impuls-impuls *peural* dan *extraves* dengan membiasakan anak untuk bersifat sopan, santun, menghargai orang lain, dan lain sebagainya sebagai bagian dari norma tata-kelakuan.

Dengan sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maka ibu akan mempersiapkan anak untuk mampu berinteraksi dengan orang lain dalam sistem sosial-kultural.

Sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sangat penting menurut pendidikan Islam. Allah Swt. mencontohkan nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya tentang tata cara bergaul dengan berlaku ramah, tidak sombong dan melunakkan suara dalam berbicara ketika bergaul dengan masyarakat, khususnya dalam Q.S. Luqman (31) ayat 18-19: dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Menurut Abuddin Nata bahwa dalam ayat tersebut terkandung pembelajaran norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat untuk mengembangkan pola pola hubungan yang demokratis, menghargai pendapat orang lain, berorientasi pada kebenaran ilmiah dan bersikap profesional. (Abuddin Nata, (2002: 204).

Membangun dan Mengembangkan Kepribadian Anak

Kepribadian (*personality*) seorang individu terdiri dari berbagai macam unsur, misalnya dorongan atau motif, pikiran, perasaan, sikap, kebiasaan dan keyakinan yang merupakan sistem menyatu dan dinamis dari sifat-sifat mental, moral, sosial dan fisik yang mengarahkan tingkah laku individu tersebut ketika berinteraksi dalalam masyarakat. Kepribadian tidak tumbuh seketika tetapi muncul dari hasil hubungan yang lama dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Dengan kata lain, kepribadian tidak bersifat konsisiten, tetapi senantiasa bersifat dinamis. Astin Alimuddin. R, (1999: 17).

Keluarga merupakan lingkungan tempat yang pertama dan utama bagi setiap anak, sehingga pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya, termasuk ibunya sebagai pendidik anak dalam keluarga. Melalui penanaman nilai-nilai religius dan sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maka anak akan tumbuh personalitinya yang mengadopsi keyakinan religius, bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, serta bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Membentuk dan mengembangkan kepribadian anak sangat penting dilakukan

menurut pendidikan Islam karena tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna. Dengan kata lain, ibu berperan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak sebenarnya telah ikut menyukseskan pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam.

PENDIDIKAN YANG DITERAPKAN IBU TERHADAP ANAK USIA DINI MENURUT PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Para ahli pendidikan Islam dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan yang diterapkan ibu terhadap anak dalam keluarga akan sangat berdampak terhadap kualitas pendidikan anak. H.M. Arifin dan Aminuddin Rasyad mengatakan: Dewasa ini para ahli didik telah mengakui besarnya peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya, walaupun ibu atau wanita digolongkan kepada kaum yang lemah. Walaupun demikian, secara rohaniah wanita adalah makhluk Allah yang kuat dalam pendirian dan prinsip hidup dalam keluarga. Dalam dirinya terdapat perasaan halus, kasih sayang melebihi halusnya perasaan dan kasih sayang laki-laki. Mungkin juga dengan sifat kewanitaannya, ia diberi Allah rahim yaitu suatu tempat yang penuh kedamaian dan kasih sayang, sehingga jabang bayi yang tidur selama kandungan merasa aman di dalamnya. Oleh al-Qur'an tempat ini disebut *makin mahin*, yaitu tempat yang kuat dan kokoh.

Melalui belaian tangan, ciumannya serta kata-katanya yang lemah lembut anaknya dekat dengannya. Anak akan merasa lebih dekat dan lebih sayang kepadanya dibandingkan kedekatannya dengan ayahnya. H.M. Arifin, (1991: 263)

Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Kamrani Buseri merumuskan kaidah dasar pendidikan Islam dalam keluarga menyangkut dampak pendidikan yang diterapkan ibu terhadap kualitas pendidikan anak, yaitu jika ibu mendidik anak dengan baik maka kualitas pendidikan anak juga menjadi baik. Namun jika ibu kurang baik dalam mendidik anak maka kualiras pendidikan anak pun menjadi kurang baik. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mencontohkan tiga hal sebagaimana dikutip pula oleh Kamrani Buseri sebagai berikut :

1. Dalam bahasa dan logat bicara, dalam mana anak bicara dengan bahasa ibunya. Maka jika pembicaraan ibu itu baik, akan baik pula pembicaraan anaknya.

2. Dalam tingkah laku, adab dan pergaulan anak. Adab yang luhur akan timbul pada keluarga yang luhur. Suasana yang tercipta yang melingkungi anak adalah faktor penting dalam pembentukan akhlakunya.
3. Berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan dan penguatan watak yang baik. Anak yang dihiasi dengan pandangan yang menarik, rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan lahir kekuatan rasa dan seni, tetapi sebaliknya, anak akan kosong dan jauh dari rasa dan seni.

Hal ini dibuktikan oleh keluarga seorang ibu yang bernama Bi Shofiyah yang tinggal di daerah Nizamuddin, Delhi, India. Ia seorang penghafal (*hafizh*) al-Qur'an dan secara rutin menamatkan bacaan al-Qur'an sebanyak satu *manzil* setiap harinya dan senantiasa banyak berdzikir maupun bershalawat. Anak-anak Anak-anak Shofiyah dibiasakan dengan pembelajaran keagamaan, dididik ibunya menghafal al-Qur'an dan mencintai ilmu-ilmu keislaman. Ketika anak-anak Bi Shofiyah tumbuh dewasa maka mereka menjadi ulama-ulama besar di India dan penghafal-penghafal al-Qur'an, seperti Maulana Ilyas yang telah menghafal al-Qur'an sejak masih kanak-kanak dan pendiri gerakan *Jama'ah Tablig* dan Maulana Yahya yang juga telah menghafal al-Qur'an sejak masa kanak-kanak dan terkenal di India sebagai ahli bahasa Arab, ahli hadis dan fiqh. Mulwi Ahmad Harun Al-Rosyid, (2004: 3).

Ibu yang memberikan perhatian yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya maka akan mendorong anak tersebut tumbuh normal dan memiliki kepribadian bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri dan siap menghadapi kehidupannya sendiri. David Field, 1998: 38).

Ibu yang mengalami gejala sindrom patologis deprivasi terselubung (*masked deprivation*) akan mempengaruhi kualitas pendidikan anak. Deprivasi terselubung ini dapat terjadi, misalnya, ayah dan ibu bekerja dan pulang sore hari dalam keadaan lelah. Mereka tidak sempat bercanda dengan anak-anak mereka, atau berkumpul mengobrol dengan hangat, atau memeluk dan mencium mereka dengan keakraban. Anak-anak yang mengalami deprivasi ternyata cenderung menderita kecemasan (*anxiety*), rasa tidak tenang, rasa rendah diri, kesepian, agresivitas, negativisme (cenderung melawan orang tua), dan pertumbuhan kepribadian yang lambat. Kekurangan kasih sayang menghambat aktualisasi potensi

kecerdasan yang dimilikinya, sehingga anak menjadi sukar belajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sukemune, seorang Guru Besar Universitas Hiroshima, Jepang bahwa orang tua, baik ayah maupun ibu yang kurang memperhatikan anaknya akan menyebabkan kekurangan kasih sayang dan perhatian, sehingga anak akan mengalami kecemasan yang tinggi (*anxiety*) dan mengganggu konsentrasi belajarnya. Salah satu problem orang tua, baik ayah maupun ibu di Jepang adalah tempat bekerja mereka yang jauh dari rumah dan sering meninggalkan anak-anaknya dalam waktu beberapa hari, sehingga mereka kurang memperhatikan anak-anaknya. Ternyata hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang sering ditinggalkan orang tuanya karena bekerja di tempat yang jauh menunjukkan gejala kecemasan yang tinggi. Monty P. Setiadarma, (2001: 21).

Kegagalan ibu dalam mensosialisasikan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada anak akan berakibat pada perkembangan psikologi anak yang cenderung psikopatis. Kepribadian psikopatis ditandai dengan sifat yang cenderung tidak menghiraukan moral, etika, hukum masyarakat, sehingga individu menjadi orang yang tidak mengindahkan apa yang dianggap baik atau salah, bagus atau jelek, dan lain sebagainya yang berlaku dalam masyarakat.

Tindakan kekerasan fisik orang terhadap anak dapat menyebabkan anak menjadi stres dan kehilangan kepercayaan diri.

Stres yang dialami anak berkaitan dengan tidak adanya rasa aman yang dimiliki anak. Padahal cinta-kasih yang dimiliki oleh ibu terhadap anak akan membentuk rasa aman anak karena mendapat perlindungan dari orang tuanya.

Anak yang mengalami stres akan mengalami gangguan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence* atau *EI*) seperti kebiasaan ngompol sampai pada usia 5 tahun atau lebih dan cara makannya yang tidak teratur. Dengan stres berkepanjangan yang dialami oleh anak maka berdampak hilangnya kepercayaan diri pada anak. Padahal kepercayaan diri sangat diperlukan oleh anak untuk mengembangkan sikap optimis dalam menjalani kehidupan dan membangun relasi dengan orang lain dalam pergaulan sosial. Jika anak kehilangan kepercayaan diri maka ia cenderung hanya terfokus dengan berbagai kelemahan dirinya sehingga menjadi pemalu, kurang potensi menghargai diri sendiri, dan mengasingkan diri dari pergaulan sosial.

Alex Sobur mengatakan bahwa tak disangkal lagi bahwa harga diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, terutama perkembangan kepribadiannya. Seorang anak yang mempunyai harga diri yang sehat dan tinggi akan merasa yakin dengan dirinya. Ia juga bisa menikmati setiap pengalaman baru yang ditemuinya. Disamping itu ia pun bisa bekerja sama dengan orang lain secara baik.

Kalau dasar harga diri yang positif seperti itu tidak di punyai oleh seseorang pada masa kanak-kanaknya, maka upaya untuk mencapai harga diri yang sehat pada masa-masa selanjutnya tidak mudah dilakukan. Ini berarti, anak mungkin akan tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak mampu menghadapi tantangan yang datang dari sekitarnya. Alex Sobur, (1991: 205)

Sebagian ibudalam memarahi anak sering kali menghina anaknya sendiri seperti bodoh, dungu, pengecut, dan sebagainya, kemudian dibandingkan dengan anak lain yang dianggapnya orang tua lebih pandai, tampan, cantik, beruntung, berani, dan sebagainya. Situasi ini akan menyebabkan anak kehilangan kepercayaan diri karena merasa bahwa dirinya lemah dan memiliki sejumlah kekurangan dibandingkan dengan anak lain yang ditonjolkan kelebihanannya oleh orang tua.

John M. Drescher mencontohkan kasus seorang anak yang bernama Jimmy yang setiap hari mendapat kritikan dan celaan dari orang tua, terutama ibunya terhadap segala perbuatan yang dilakukannya. Jimmy merasa tidak satupun perbuatan yang dilakukannya benar sehingga ketakutan selalu gagal senantiasa dialaminya. Kondisi jiwanya yang tidak percaya terbawa sampai ia dewasa. Ketika ia melamar pekerjaan, muncul rasa tidak nyaman pada waktu dilakukan. Ia juga merasa tidak mampu pada waktu diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. John M. Drescher, (1997: 51).

Uraian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterapkan ibu terhadap anak akan mempengaruhi kualitas pendidikan anak. Berdasarkan hal ini maka pendidikan Islam memberikan panduan agar ibu mendidik anak secara berkualitas, yaitu:

Memberikan Perhatian Yang Cukup Terhadap Anak.

Menurut penulis, perhatian orang tua terhadap anak melalui lima pendekatan, antara lain:

1. Perhatian yang bersifat biologis, yaitu menyediakan segala sarana dan prasarana bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, misalnya memberikan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar anak bisa tumbuh sehat, terhindar dari penyakit, dan gangguan biologis lainnya.
2. Perhatian yang bersifat psikologis, yaitu senantiasa melimpahkan rasa cinta dan kasih sayang, misalnya kontak mata, belaian, ciuman, pelukan, dan sebagainya. Tujuannya adalah menunjukkan kedekatan hubungan emosional yang bersifat personal dari orang tua terhadap anaknya, sehingga anak merasa nyaman, aman dan dilindungi oleh orang tuanya.
3. Perhatian yang bersifat paedagogis, yaitu senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, saran dan pendidikan yang layak bagi anak, baik di rumah maupun di luar rumah atau mengikutsertakan anak untuk peserta didik pada lembaga pendidikan formal. Tujuannya adalah agar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak dapat berkembang dengan baik.
4. Perhatian yang bersifat sosial-kultural, yaitu mensosialisasikan berbagai nilai yang dianut keluarga maupun masyarakat, misalnya agama, adat istiadat, moral, kebiasaan dan sebagainya. Tujuannya adalah agar anak mampu bisa diterima di tengah masyarakat dan bisa berinteraksi dengan orang lain.

Uraian ini memperlihatkan bahwa wujud perhatian dalam bentuk biologis hanyalah sebagian kecil dari jenis perhatian ibu terhadap anak yang berwujud material, sehingga tidak benar jika orang tua merasa telah memperhatikan anak hanya dengan menyediakan makanan bergizi, pakaian yang bagus, rumah yang elit, membelikan mainan yang mahal, atau kendaraan bagi anaknya.

Ibu Harus dapat Membagi Waktu dengan Keluarganya

Syaikh Muhammad al-Gazali berkata : Menurutku, wanita pintar yang hidup di luar rumahnya tidak lebih baik dari pada wanita bodoh yang hidup di dalam rumahnya. Ingatlah bahwa kenikmatan yang sebenarnya adalah jika kehidupan ini memanjang dari bapak ke anak-anak kemudian cucu, dan bahwasanya keluarga mukmin yang stabil adalah jalan yang nyawan bagi perluasan ini. Rahasia kenikmatan ini bukan

produksi hewani. Keagungan ini dalam pewarisan akidah dan pelestarian tradisi-tradisi yang baik dari generasi ke generasi. Keluarga di sini adalah benteng agama dan pagar prinsip-prinsip dan ibadah-ibadahnya. Peran wanita dan pahalanya seperti peran laki-laki dan pahalanya.

Bukan berarti Islam melarang ibu berkarir dan berprofesi di luar rumah, namun harus memenuhi syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad al-Gazali agar ibu yang berprofesi di luar rumah tetap memperhatikan pendidikan anak, yaitu :

1. Perempuan tersebut memiliki kemampuan atau berkompeten dalam profesi yang hendak ditekuninya. Jika perempuan tersebut meninggalkan rumahnya untuk bekerja pada profesi yang ia sendiri tidak berkompeten maka ia sama saja melupakan keluarganya. Perempuan dan laki-laki yang bekerja harus mengarahkan kemampuannya dalam profesi tersebut sesuai dengan bidang dan kemampuannya.
2. Profesi yang dijalani oleh perempuan tidak bertentangan dengan kodrat keperempuannya, terutama sebagai pendidik bagi anak. Syaikh Muhammad al-Gazali menyarankan perempuan sebaiknya bekerja pada saat anaknya telah melewati usia tahun karena anak sangat memerlukan perhatian penuh pada usia sebelum 11 tahun, sehingga kepentingan anak untuk memperoleh pengasuhan, kasih sayang dan pendidikan dari ibunya benar-benar terpenuhi. Demi kepentingan anak pula, Muhammad al-Gazali mengusulkan kiranya perempuan bekerja pada tugas-tugas paruh waktu, sehingga ia dapat mengerjakan tugas dalam rumah tangganya pula. Umar Muchtar Al-Habsyi, (2007: 174). Pekerjaan paruh waktu yang diusulkan oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali sangat tepat untuk mengatasi masalah ini. Pekerjaan paruh waktu tidak terlalu menyita waktu dan energi serta memberikan kesempatan pada perempuan untuk mengerjakan tugas dan perannya sebagai ibu rumah tangga nampaknya menjadi pilihan yang tepat bagi perempuan. Ratna Megawangi mengutip penelitian Mary Ann Mason dinyatakan bahwa kebanyakan perempuan di Amerika Serikat memilih pekerjaan sebagai guru, sekretaris dan pekerjaan paruh waktu lainnya yang tidak menyita waktu dan energi.
3. Apabila ibu hendak menghukum anak maka hukuman tersebut harus bersifat mendidik. M. Athiyah al-Absrasyi mengemukakan tiga

syarat apabila orang tua atau pendidik menjatuhkan hukuman fisik terhadap anak seperti memukul, yaitu:

- a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul.
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini ialah lidi atau tongkat kecil bukanlah tongkatlah besar.
- c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu). Ratna Megawangi, (1999: 31)

Hukuman kepada anak jangan dilakukan dengan keras dan kasar, tetapi dengan lemah lembut. Terkadang nasehat, dorongan, pujian dan sejenisnya lebih efektif dari pada celaan yang menyakitkan hati. Segala bentuk perilaku kekerasan orang tua terhadap anak yang menyebabkan gangguan psikologi dan cedera fisik tidak dapat ditolerir oleh Islam karena bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut pandangan Islam dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu : menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri anak, mensosialisasikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta membangun dan mengembangkan kepribadian anak.
2. Menurut pendidikan Islam bahwa pendidikan yang diterapkan ibu terhadap anak dalam keluarga akan sangat berdampak terhadap kualitas pendidikan anak. Jika ibu mendidik anak dengan baik maka kualitas pendidikan anak juga menjadi baik. Namun jika ibu kurang baik dalam mendidik anak maka kualitas pendidikan anak pun menjadi kurang baik. Berdasarkan hal ini maka pendidikan Islam memberikan panduan agar ibu dapat menjadi pendidik yang baik terhadap anak, yaitu : memberikan perhatian yang cukup terhadap anak, apabila ibu berkarier maka harus pandai membagi waktu sehingga tidak menelantarkan pendidikan anak, serta apabila ibu hendak menghukum anak maka hukuman tersebut harus bersifat mendidik.
- 3.

Referensi

- al-Abrasyi, M. Athiyah, 1993. *al-Tarbiyah al-Islaamiyyah*, diterjemahkan oleh Bustami Gani, *et.al.* dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. VII, Jakarta : Bulan Bintang,
- Al-Habsyi, Umar Muchtar, 2007. "Peran Publik Perempuan dalam Islam Menurut Syaikh Muhammad al-Ghazali," *Thesis*, Jakarta : Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Al-Habsyi, Sy. Hasan, 2007. "Pendekatan Biologis dan Psikologis dalam Pendidikan," *Makalah*, Palu : Seminar Kelas Matakuliah Sosiologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Strata 3 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Kelas Jauh Palu.
- Ahmadi, Abu, 1998. *Psikologi Umum*, Cet II, Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmad, A. Abdurrahman, t.th. *Fadhilah Wanita Shalihah*, Cirebon : Pustaka Nabawi.
- Alimudin R, Astin, 1995. "Pengaruh Keluarga Pada Pembentukan Kepribadian Anak", *Nasehat Perkawinan dan Keluarga* Nomor 277 Tahun XXIV, Juli.
- Arifin, H.M. dan Aminuddin Rasyad, 1991. *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan Modul 1-6*, Cet. I, Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I.
- Arroisi, Abdurrahman, 1997. *Laju Zaman Menantang Da'wah*, Cet. IV, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Buseri, Kamrani, 1990. *Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Ed. I, Cet. I, Yogyakarta : Bina Usaha.
- Darajat, Zakiah, 1989. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XI, Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Agama R.I, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II, Cet. VII, Jakarta : Balai Pustaka.
- Drescher, John M, 1997. *Seven Things Children Need*, diterjemahkan oleh Julia Stephen dengan judul *Tujuh Kebutuhan Anak : Arti, Jaminan, Penerimaan, Kasih, Doa, Disiplin dan Tuhan*, Cet. II, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Field, David, 1998. *Family Personalities, Understanding Your Parents Now That You're An Adult*, diterjemahkan oleh Y. Karmin dengan judul *Kepribadian Keluarga, Kenalilah Keluarga Anda Sendiri dan Jadilah Diri Anda Sendiri*, Cet. II, Yogyakarta : kanisius.
- al-Ghazali, Syaikh Muhammad, 2004. *Mi'ah Su'al 'an Islam*, diterjemahkan Yodi Indrayadi dengan judul *100 Tanya-Jawab Seputar Islam*, Cet. V, Bekasi Timur: Menara.
- Marimba, Ahmad D, t.th. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet, IX, Bandung : Al-Ma'arif.
- Megawangi, Ratna, 1999. *Membiarkan Berbeda, Sudut Baru Tentang Relasi Gender*, Cet. I, Bandung : Mizan.
- Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisabury, Al-Imam Abi al-Husain, 1415 H/1994. *Shahih Muslim*, dalam al-Imam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarif al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz XVI, Kairo : Dar al-Hadis.
- Nata, Abuddin, 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, Cet. I, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Painun, H., Noor Suparyani dan Etty Kartikawati, 1994/1995. *Materi pokok Psikologi Perkembangan, Modul 1-6*, Cet. III, Jakarta: Dirjen Binbagais Departemen Agama R.I.
- Petranto, Ira, 2006. "Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya," *Makalah*, Jakarta : 28 April.
- Republik Indonesia, 2003. "Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional," dalam Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, Cet. I, Jakarta : Sinar Grafika.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1996. *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Cet. IX, Bandung : Mizan.
- Al-Rosyid, Mulwi Ahmad Harun, 2004.. *Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jaulah (Jama'ah Tabligh)*, Cet. II, Magetan : Pustaka Haramain.
- Sabiq, Sayyid, 1990. *Fiqh al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Moh. Nabhan Husein dengan judul *Fikih Sunnah*, Jilid IX, Cet. V, Bandung : Al-Ma'arif,
- Setiadarma, Monty P, 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak; Dampak Pygmilion di Dalam Keluarga*, Cet. I, Jakarta : Yayasan Obor.

- Sobur, Alex, 1991. *Anak Masa Depan*, Cet. I, Bandung : Angkasa.
- Soekanto, Soerjono, 1992. *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Edisi IV, Cet. XVI, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Cet. I, Bandung : Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1992. *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim dengan judul *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*, Cet. I, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wahini, Meda, t.th. "Keluarga sebagai Tempat Pertama dan Utama Terjadinya Sosialisasi pada Anak," *Makalah*, Jakarta.
- Wirawan, Yapsir G, 1996. "Keunggulan dan Kelemahan Behaviorisme," dalam Fuad Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Cet. II, Yogyakarta : SIPRESS.
- Wital, 2001, "Peranan Musik Merangsang Kecerdasan Kreativitas Anak," *Swara Kartini Indonesia*, Nomor 37.